

**ANALISIS KOHESI DALAM KARYA FIKSI REALISTIK
PADA MAJALAH *BOBO***

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh

Hayundari Nuarinta

NIM 11210141009

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul *Analisis Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik pada Majalah Bobo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Teguh Setiawan', written over a horizontal line.

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

NIP 19681002 199303 1 002

ANALISIS KOHESI DALAM KARYA FIKSI REALISTIK PADA MAJALAH BOBO

Hayundari Nuarinta
NIM 11210141009

Hayundari_a9@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis-jenis pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*. (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*. (3) mendeskripsikan arah acuan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah fiksi realistik yang ada pada majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015, sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan dalam fiksi realistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument*. Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dalam memahami dan mencermati data berupa kalimat dalam karya fiksi realistik dengan teliti, serta melakukan validasi teori.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, jenis pemarkah kohesi dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi ada dua, yaitu jenis pemarkah kohesi gramatikal dan jenis pemarkah kohesi leksikal. Pemarkah kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi; dan pemarkah kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Kedua, bentuk lingual pemarkah kohesi dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi realistik terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Ketiga, arah acuan pemarkah kohesi dalam karya fiksi terdiri atas pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan endofora tersebut meliputi pengacuan yang bersifat anaforis dan kataforis.

Kata kunci: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, bentuk kohesi, dan arah acuan
Kohesi

COHESION ANALYSIS IN REALISTIC FICTION ON *BOBO* MAGAZINE

Hayundari Nuarinta
NIM 11210141009

Hayundari_a9@yahoo.co.id

ABSTRACTS

The purpose of this study aims to: (1) describe the types of markers of grammatical and lexical cohesion seen from the referring used in realistic fiction of *Bobo* magazine. (2) describe the lingual markers forms of grammatical and lexical cohesion seen from the referring used in realistic fiction of *Bobo* magazine. (3) describe the reference direction grammatical and lexical cohesion markers used in realistic fiction of *Bobo* magazine.

This study is descriptive qualitative research. The subject of this research is realistic fiction of *Bobo* magazine in June-July 2015 edition. While the object of study in this research are markers of grammatical cohesion and lexical cohesion used in realistic fiction. The analysis data was conducted using the *agih* method. Data collection techniques in this study using the see and record method. The instrument of this research using human instrument. Determining the validity of the data in this study is done through observation perseverance in understanding and look at the data in the form of a sentence in a thoroughly realistic fiction, as well as to validate the theory.

Based on the analysis of three conclusions can be drawn. First, there are two type of cohesion seen from the referring markers used in works of fiction. These type of grammatical cohesion markers and lexical cohesion marker. Grammatical cohesion markers include reference, substitution, ellipsis, and conjunction; and lexical cohesion markers include repetition, synonymy, hiponymy, and collocation. Second, the lingual form of cohesion markers that used in realistic fiction consisting of words, phrases, and clauses. Third, the marker of cohesion reference direction in realistic fiction made up this endophora and exsophora reference. This endofora reference includes anaphoric and kataphoric reference.

Keywords: grammatical cohesion, lexical cohesion, cohesion form and direction of reference cohesion

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan melalui beragam cara. Salah satu cara untuk merangsang perkembangan bahasa anak adalah dengan memperkenalkan sebanyak mungkin jenis-jenis bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Kebutuhan anak hendaknya selalu dijadikan kriteria utama sebagai pegangan dalam memberikan karya fiksi yang tepat bagi anak (Nurgiyantoro, 2010: 48).

Majalah *Bobo* menampilkan karya fiksi yang sesuai dengan usia pembaca, yakni anak-anak yang tengah berada dalam tahap operasional konkret (*the concrete operational*) berdasarkan teori perkembangan intelektual (Piaget via Nurgiyantoro, 2010:63). Dalam setiap edisinya, majalah ini selalu menampilkan setidaknya empat hingga delapan judul karya fiksi berupa cerita pendek yang terdiri atas tiga macam, yaitu fiksi fantasi berupa dongeng, fiksi realistik, dan fiksi formula berupa cerita misteri.

Dibandingkan dengan fiksi fantasi maupun fiksi formula, fiksi realistik diyakini lebih mampu

memberikan preferensi kepada anak dalam proses pemahaman kehidupan secara lebih penuh dan komprehensif mengenai problematika hubungan antar manusia, sekaligus juga bersifat potensial bagi keperluan pembelajaran anak. Fiksi realistik dapat dilihat dari segi hubungan bentuk dan struktur lahirnya yang bersifat kohesif. Unsur-unsur bahasa yang kohesif dalam karya fiksi membantu anak dalam memahami isi cerita.

Halliday dan Hasan (1976:4) menjelaskan bahwa konsep kohesi mewakili hubungan bentuk dan makna yang ada di dalam sebuah teks, dan hubungan tersebut didefinisikan sebagai sebuah teks pula. Kohesi menunjukkan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan leksikal dalam kalimat-kalimat yang membentuk sebuah teks (Alwi, 2003:427).

Penggunaan pemarkah-pemarkah kohesi yang terdapat dalam fiksi realistik dapat memberikan implikasi terhadap perkembangan bahasa anak, yakni

kemampuan gramatikal dan leksikal bahasa mereka. Kemampuan tersebut tersebut dapat berkembang seiring waktu apabila anak rajin membaca karya fiksi. sebuah karya fiksi hendaknya memenuhi unsur-unsur kekohesifan sebuah teks agar dapat disebut sebagai karya fiksi yang baik bagi anak. Unsur-unsur fiksi yang kohesif secara gramatikal maupun leksikal dapat membantu anak dalam memahami isi cerita. Semakin mudah anak-anak dalam memahami alur cerita, maka semakin cepat mereka menyerap maknanya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dardjowidjojo (2012: 60-84) menyebutkan perkembangan bahasa anak tersebut khususnya berkaitan dengan ihwal pelaksanaan kalimat seperti pemahaman unit-unit makna kalimat (proposisi), pemahaman tentang pemotongan kalimat sesuai bagian, pemahaman mengenai kalimat ambigu, serta kemampuan penyimpanan kata.

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebuah karya fiksi hendaknya memenuhi unsur-unsur kekohesifan sebuah teks agar dapat

disebut sebagai karya fiksi yang baik bagi anak. Karena unsur-unsur fiksi yang kohesif secara gramatikal maupun leksikal dapat membantu anak dalam memahami isicerita. Semakin mudah anak-anak dalam memahami alur cerita, maka semakin cepat mereka menyerap maknanya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk memilih karya fiksi anak bergenre fiksi realistik dalam majalah *Bobo* sebagai subjek penelitian. Sementara itu, alasan pemilihan majalah *Bobo* pada edisi bulan Juni-Juli 2015 dikarenakan edisi tersebut dinilai lebih relevan dengan perkembangan bahasa anak masa kini.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan berikut ini. (1) apakah jenis-jenis pemarkah kohesi yang digunakan dalam fiksi realistik majalah *Bobo* dilihat dari pengacunya? (2) apakah bentuk-bentuk lingual pemarkah kohesi yang digunakan dalam fiksi realistik

majalah *Bobo* dilihat dari pengacunya? (3) bagaimanakah arah acuan pemarkah kohesi yang digunakan dalam fiksi realistik majalah *Bobo*?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah fiksi realistik yang ada pada majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015. Ada dua puluh tujuh judul fiksi realistik yang dijadikan subjek penelitian, sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan dalam fiksi realistik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto 1993:15). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih ini adalah objek sasaran penelitian itu sendiri yakni kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang digunakan dalam fiksi realistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Adapun yang menjadi sumber dari penelitian ini adalah karya fiksi berupa fiksi realistik yang ada dalam rubrik *Cerita Pilihan* pada majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015. Dalam menyimak, peneliti harus membaca keseluruhan fiksi realistik dan memahami satuan-satuan bahasa yang ada di dalamnya. Pelaksanaan pengumpulan data dengan metode simak dalam penelitian ini diwujudkan melalui teknik lanjutan, yakni teknik catat. Peneliti mengelompokkan data berupa kalimat berdasarkan kriteria kekohesifan yang telah dirumuskan.

Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument*. Dalam hal ini, peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2001:121). Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dalam karya fiksi akan dianalisis berdasarkan parameter kekohesifan sebuah satuan kebahasaan.

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dalam memahami dan mencermati data berupa kalimat dalam karya fiksi realistik dengan teliti, serta melakukan validasi teori.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data kuantitatif yang dideskripsikan secara kualitatif. Dari 27 karya fiksi realistik yang sudah dianalisis, kurang lebih terdapat 2093 pemarkah kohesi dalam 945 data yang berupa kalimat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data-data tersebut, ditemukan pemarkah-pemarkah yang menunjukkan jenis kohesi dilihat dari pengacunya, bentuk bentuk lingual kohesi dilihat dari pengacunya, dan arah acuan kohesi berikut ini.

Pemarkah jenis kohesi yang ditemukan dalam karya fiksi realistik terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dilihat pengacunya. Jenis kohesi gramatikal tersebut

meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi terdiri atas: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Substitusi yakni: substitusi berupa kata ganti orang, kata ganti tempat dan kata ganti hal. Elipsis meliputi: elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausa. Pemarkah jenis kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dalam penelitian ini lebih mendominasi dibandingkan kohesi leksikal. Hal tersebut dikarenakan banyaknya penggunaan referensi atau pengacuan yang berfungsi untuk menggantikan orang, benda, tempat atau waktu sebagai acuannya.

Pemarkah bentuk lingual kohesi yang ditemukan dalam karya fiksi realistik meliputi kata, frasa, dan klausa. Kata adalah bentuk kohesi yang paling banyak ditemukan, sementara klausa adalah bentuk kohesi yang paling sedikit ditemukan penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan bentuk klausa hanya digunakan sebagai pemarkah kohesi

gramatikal berupa elipsis klausa, sedangkan kata tidak hanya dapat digunakan sebagai pemarkah sebagian kohesi gramatikal saja, tetapi juga sebagai bentuk pemarkah semua jenis kohesi leksikal.

Penggunaan arah acuan yang ditemukan dalam karya fiksi realistik meliputi pengacuan endofora dan eksofora. Arah acuan endofora mencakup arah acuan yang bersifat anaforis dan kataforis. Jenis pengacuan yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah pengacuan endofora, karena letak anteseden yang terdapat dalam teks lebih banyak dibandingkan dengan anteseden yang letaknya di luar teks atau situasi kebahasaan. Jenis pengacuan eksofora mengacu pada anteseden berupa tokoh, benda, latar tempat, dan latar waktu yang berada dalam situasi narasi cerita

2. Pembahasan

a. Jenis Kohesi dalam Karya Fiksi

1) Kohesi Gramatikal

a) Referensi

(1)**Mereka** berpisah di perempatan jalan. **Aji** berbelok ke kanan,

sedangkan **Lisnu** berjalan lurus. (230/12/020715)

(2)Ia melihat bangku kosong di sudut **gang perumahan**. Aini belum pernah **ke daerah ini** sebelumnya. (519/21/230715)

(3)Lampu-lampu mulai menyala dari gedung pencakar langit. **Serasa bukan di negeri padang pasir yang gersang**. (524/04/110615)

Pronomina persona bentuk ketiga jamak *mereka* di atas tergolong sebagai jenis pengacuan persona namun sifatnya insani karena bentuk tersebut mengacu pada antesedennya yang berupa orang, yaitu kata *Aji* dan *Lisnu* dalam kalimat yang mengikutinya. Pada data (2) terdapat jenis pengacuan demonstratif tempat yang ditunjukkan dengan pronomina penunjuk *ini* dalam frasa *daerah ini*. Frasa *daerah ini* merupakan pemarkah kohesi yang mengacu pada tempat yang dekat, yakni frasa *gang perumahan* pada kalimat pertama secara anaforis. Pemarkah pengacuan komparatif pada data (3) ditunjukkan melalui penggunaan kata *serasa* sebagai perbandingan antara satu hal dengan yang lain. Dalam data tersebut kata *serasa*

adalah pronomina komparatif dari proposisi *bukan di negeri padang pasir yang gersang*.

b) Substitusi

(4) **Suaranya** begitu keras dan menggelegar, sehingga menjadi perhatian orang-orang pembeli ketoprak. **Perempuan itu** tidak peduli. (187/09/250615)

(5) Runi tersenyum dan tidak menolak ketika diajak Jayanti **ke Ruang Prakarya**. **Di sana** beberapa anak sedang sibuk menyiapkan majalah dinding sekolah. (495/03/110615)

(6) **“Enggak ada apa-apa.”** “Kalau **gitu**, kita makan bareng, yuk,” ajak Edo. (556/05/180615)

Pada data (4) terdapat substitusi kata ganti orang karena pronomina –nya dalam kalimat pertama merupakan kata ganti orang yang secara kataforis menggantikan antesedennya, yakni frasa *perempuan itu* dalam kalimat kedua.

Pada data (5) terdapat pemarkah substitusi berupa kata ganti tempat yang ditunjukkan dengan adanya frasa *di sana* dalam kalimat kedua. Frasa tersebut berfungsi menggantikan acuan yang dirujuk

yakni frasa *ke ruang prakarya* dalam kalimat pertama.

Pada data (6) terdapat substitusi berupa kata ganti hal yang ditunjukkan dengan adanya penggantian satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual lain yang berupa kata. Kata *gitu* berfungsi sebagai substitusi dari acuannya, yaitu kalimat *Enggak ada apa-apa*.

c) Elipsis

(7) Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari **topinya** untuk upacara. Karena Ø tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi. (603/02/040615)

(8) Ia **berhasil membantu** Kak Seno selama seminggu, sedangkan Lisnu hanya Ø enam hari. (651/12/250615)

(9) Aku memeluk Milan erat. **“Kakak minta maaf, ya?”** “Kok Ø?” (665/14/090715)

Pada data (7) terdapat elipsis nominal. Nomina *topinya* pada data (7) merupakan acuan pelesapan dalam kalimat *Karena Ø tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi*. Pada data (8) terdapat pelesapan unsur verba dalam klausa *sedangkan Lisnu hanya enam hari*. Pelesapan

tersebut mengacu pada frasa verbal *berhasil membantu* dalam kalimat sebelumnya. Pada data (9) ditunjukkan adanya pelesapan klausa dalam kalimat “Kok?” pelesapan tersebut mengacu pada klausa *Kakak minta maaf* pada kalimat sebelumnya. Dalam kalimat langsung tersebut, pelesapan klausa berfungsi untuk meringkas kalimat komunikatif antartokoh dalam karya fiksi karena kalimat langsung kadang tidak selalu berupa kalimat yang unsur-unsurnya lengkap.

d) Konjungsi

(10) Sejak kecelakaan yang menimpanya dulu, Tomi tidak pernah lepas dari tongkatnya. **Walau begitu**, rasa percaya diri Tomi cukup besar. (788/08/250617)

(11) Waktu itu Tomi berlari menuruni tangga. **Padahal**, tangga baru saja dipel Mbok Darmi. (880/18/160715)

Konjungtor antarkalimat *walau begitu* pada data (10) menunjukkan hubungan alahan karena berfungsi mengungkapkan peristiwa atau hal yang menyebabkan peristiwa lain

secara tidak biasa. Dalam data tersebut, walaupun Tomi memakai tongkat karena kecelakaan, namun ia tetap memiliki rasa percaya diri.

Konjungtor *padahal* pada data (11) merupakan pemarkah kohesi yang menunjukkan adanya ketidakserasian antara proposisi yang pertama dengan proposisi yang mengikuti. Ketidakserasian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak selaras antara proposisi dalam kalimat pertama dengan kalimat kedua

2) Kohesi Leksikal

a) Repetisi

(12) Setiap musim kemarau, kebun di belakang sekolah dipenuhi **capung**. Anak-anak Desa Sarijadi biasanya berkumpul di sore hari untuk berburu **capung**. (345/19/230715)

(13) Kuceritakan **keinginanku ini** pada Ibu. Aku **ingin beli** sepatu Nadia. (299/16/090715)

(14) Untung saja **Pak Jaya** kebetulan lewat. **Beliau** segera menolong Lisnu. (229/120/20715)

Pada data (12) terjadi pengulangan penuh antara kata dengan kata. Kata *capung* diulang

secara penuh tanpa mengalami perubahan pada kalimat berikutnya.. Kata *capung* pada kalimat kedua memiliki makna yang sama dengan kata *capung* pada kalimat pertama sekaligus berfungsi sebagai kata kunci yang diberi penekanan dalam kalimat.

Pada data (13) terdapat ragam pengulangan dengan bentuk lain, yakni antara frasa dengan frasa. Pada data tersebut, terdapat pengulangan frasa nominal menjadi frasa verbal. Frasa nominal *keinginanku ini* mengalami nominalisasi sebagai subjek, namun masih memiliki konstruksi dasar yang sama dengan frasa verbal *ingin beli* yang berperan sebagai predikat dalam kalimat kedua..

Pada data (14) terdapat pemarkah repetisi berupa pengulangan dengan penggantian, karena dalam data tersebut terjadi penggantian antara proposisi *Pak Jaya* dalam kalimat pertama dengan kata *Beliau* dalam kalimat kedua. Kata *beliau* memiliki makna serupa dengan *Pak Jaya*.

Pengulangan sebagian proposisi dengan menggunakan kata ganti

seperti pada kedua data di atas termasuk piranti substitusi apabila dilihat dari proses penggantiannya. Akan tetapi, dilihat dari proses pengulangannya, pengulangan dengan kata ganti tersebut tergolong sebagai repetisi.

b) Sinonimi

(15) Kalau soal Bapak Rega sudah **meninggal**, Galih dan Doni sudah tahu. Namun mereka baru tahu sekarang, kalau Ibu Rega ternyata sudah **tiada**. (488/27/300715)

(16) “Oiya, Mama tahu **Kelly Smith**? Dia **pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris**.” (139/06/180615)

(17) **Mereka berdua** mondar mandir di samping becak Mang Ikin. Sebentar-sebentar, **mereka** melongok ke arah gang rumah Rega. (466/27/300715)

Pada data (15) terdapat hubungan sinonim antara kata *meninggal* dengan kata *tiada*. Kata *tiada* dalam kalimat kedua memiliki makna *wafat* yang merujuk pada kata *meninggal* dalam kalimat sebelumnya. Dalam data (16) terdapat sinonimi antara kata dengan

frasa, yakni kata *Kelly Smith* sebagai acuan nama diri dari bentuk yang mewakilinya yakni frasa nominal *pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris*. Antara bentuk yang mewakili dengan yang diwakili tersebut terdapat hubungan kesepadanan makna dalam konteks yang ada.

Data (17) menunjukkan adanya sinonimi antara frasa dengan kata. Artinya, frasa pronominal *mereka berdua* pada kalimat pertama menjadi bentuk yang diwakili oleh pronomina *mereka* dalam kalimat kedua. Atau dengan kata lain, kata *mereka* tersebut mewakili bentuk yang diacunya, yakni frasa pronominal *mereka berdua* karena maknanya mirip dan berlaku timbal balik.

(18) Hari ini Farrel sadar, betapa pentingnya bisa berbahasa Inggris sebagai **bahasa Internasional**. Tak terbayangkan bagaimana kalau Fania tadi tak bisa **bahasa Inggris**.
(555/04/110617)

(19) “**Makanannya ndeso! Makanan desa semua.**”
(111/05/180615)

Pada data (18) terdapat pemarkah sinonimi antarfrasa karena terdapat bentuk frasa nominal *bahasa Internasional* yang diwakili dengan frasa yang sama maknanya yakni frasa nominal *bahasa Inggris*. Proposisi dalam data (19) terdiri atas dua frasa yang bentuknya berbeda hanya saja keduanya menjadi kalimat karena penggunaan tanda baca sehingga tergolong sebagai sinonimi antarkalimat, dan jumlah kata yang menyusun kedua kalimat tersebut tidak sama. Kalimat *Makanannya ndeso!* maknanya serupa dengan kalimat yang mengikutinya yakni *Makanan desa semua*. Kalimat pertama dalam data tersebut dapat diwakili oleh kalimat kedua karena maknanya sepadan.

c) Hiponimi

(20) Aini memerhatikan orang dan **kendaraan** yang lalu lalang lewat. Sebuah **mobil** lewat. (371/21/230715)

(21) “Kan, Tante Rara punya beberapa ekor **anjing** kampung. Jadi sisa makanannya masih bisa dimakan oleh **hewan** peliharaannya.”
(406/23/230715)

Pada data (20) terdapat pemarkah hiponimi yang ditunjukkan dengan adanya kata *mobil* yang merupakan subordinat dari superordinat yang dijadikan acuannya, yakni, kata *kendaraan* dalam kalimat pertama. Begitu pula pada data (21), kata *anjing* merujuk pada antesedennya dalam kalimat kedua, yakni *hewan* sebagai superordinatnya. Berdasarkan dua data di atas, dapat dikatakan bahwa hiponimi menunjukkan hubungan makna yang sifatnya searah antara yang lebih kecil dan yang lebih besar.

d) Kolokasi

- (22) Farras menjadi **kapten** tim merah. Melawan **tim** biru. Meskipun ini buka pertandingan, bermain **sepak bola** selalu seru. (249/13/020715)
- (23) Jam pertama hari ini adalah pelajaran **prakarya** oleh Bu Cantika. Kami semua selalu menanti-nanti **pelajaran** ini. Di setiap pertemuan, Bu Cantika selalu memberi **tugas** yang asyik. (602/27/300715)

Pemarkah kolokasi terdapat dalam data (22) dengan adanya penggunaan pilihan kata *kapten* yang

memiliki asosiasi yang tetap dengan kata *tim* pada kalimat kedua, dan kata *sepak bola* pada kalimat ketiga. Ketiga kata tersebut saling merujuk karena apabila ditarik hubungan antarkata tersebut maka diketahui dalam sepakbola selalu ada tim yang saling melawan, dan tiap tim punya kapten. Begitu juga pada data (23) kata *prakarya* memiliki tautan yang padu dengan kata *pelajaran* dan kata *tugas*. Kata *prakarya* mengacu pada kata *pelajaran* yang disebutkan pada kalimat kedua dan memiliki asosiasi dengan kata *tugas*.

b. Bentuk Lingual Kohesi dalam Karya Fiksi

1) Kata

- (24) “Jangan sombong dengan kungfumu itu. Paling-paling **kamu** keok kehabisan jurus begitu melihat hebatnya bantingan gulatku.” (61/03/110615)
- (25) “Kalau begitu, Mama kasih **hadiah**. Nih, **oleh-oleh komik baru** buat Fito.” (550/02/040615)

Pada data (24) terdapat bentuk kohesi berupa pronomina persona kedua bentuk tunggal *-mu* dan *kamu*.

Pronomina *-mu* pada kalimat pertama merujuk pada pronomina yang maknanya sama pada kalimat berikutnya, yakni kata *kamu*.

Pada data (25), nomina *hadiah* mengalami pengulangan dengan penggantian menjadi bentuk frasa nominal *oleh-oleh komik baru*. Nomina *hadiah* pada kalimat pertama mengacu pada konstruksi yang lebih khusus yakni *oleh-oleh* berupa komik baru dalam kalimat kedua. Selain bentuk kata di atas, dalam penelitian ini terdapat bentuk lingual kohesi lainnya, yakni verba, adjektiva, adverbial, dan konjungtor.

2) Frasa

(26) “**Tidak ada** antar jemput. **Tidak ada** uang tambahan.”
(127/06/180615)

(27) Safira sangat suka **jus buah**. Ia sering menulis resep **jus buah** di masing-masing sekolah. (376/22/230715)

Frasa verba *tidak ada* pada data (26) berfungsi menguatkan frasa verbal yang sama pada kalimat ‘*Tidak ada antar jemput*’ sebagai acuannya. Frasa. Pada data (27) bentuk pengulangan frasa nominal

jus buah dalam kalimat kedua mengacu pada frasa nominal *jus buah* pada kalimat sebelumnya, sehingga kedua bentuk frasa tersebut menjadi bentuk pemarkah repetisi. Selain kedua bentuk lingual di atas, terdapat juga bentuk frasa lainnya dalam penelitian ini, yaitu frasa pronominal, dan frasa preposisional.

3) Klausa

(28) Dengan lincah, **Mama mengusap** bedak tipis-tipis di pipiku. Tak lupa \emptyset lipstik tipis di bibirku.
(673/15/090715)

(29) “Nek, **Rega kalau berangkat sekolah** jam berapa sih?” Doni bertanya duluan.

“ \emptyset Habis subuh,” jawab Nenek. (712/27/300715)

Data (28) menunjukkan bentuk klausa *Mama mengusap* yang digunakan sebagai acuan pelesapan dalam kalimat *Tak lupa \emptyset lipstik tipis di bibirku*. Klausa tersebut dikategorikan sebagai klausa bebas karena mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Sementara itu, dalam data (29) terdapat pelesapan klausa terikat dalam proposisi “ *\emptyset Habis subuh,*”

jawab Nenek. Pelesapan tersebut merujuk pada klausa *Rega kalau berangkat sekolah* dalam kalimat sebelumnya.

c. Arah Acuan Kohesia dalam Karya Fiksi

1) Endofora

(30) Tak sengaja melihat foto Titan kecil dan almarhum Papa **di meja belajar**. Sudah lama dipajang **di sana**. (501/06/180615)

(31) “Kalau harus berkelahi, biar bapak**ku** yang maju. Namaku sendiri **Runi!**” (67/03/110615)

Pronomina *di sana di sana* pada data (30) menunjukkan arah acuan yang bersifat anaforis. Bentuk tersebut tersebut mengacu pada frasa *meja belajar* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Sementara itu, pada data (31) terdapat bentuk persona – *ku* yang mengacu pada anteseden yang terletak di sebelah kanannya, yaitu *Runi* pada kalimat kedua dalam data tersebut, pola pengacuan seperti inilah yang disebut kataforis.

2) Eksofora

(32) “Maaf, aku tidak berani ke sungai. **Di sini** saja, ya,” jawab Nawa singkat. (12/01/040615)

(33) “Lain kali, kalau Ayah atau Ibu bilang tunggu, **kalian** harus menunggu.” (85/04/110615)

. Berdasarkan alur ceritanya, pronomina demonstratif *di sini* pada data (32) sesungguhnya mengacu pada latar tempat sebagai antesedennya, yakni rumah tokoh Nawa. Pada data (33), pronomina persona bentuk kedua *kalian* mengacu pada tokoh Farrel dan Fania dalam cerita. Dalam sebuah karya fiksi, deskripsi tokoh, latar tempat, dan waktu seringkali dimunculkan, akan tetapi tidak selalu disebutkan terus-menerus pada penggalan-penggalan pengisahannya dalam kalimat. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya pengacuan eksofora seperti dalam kedua data di atas.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kohesi dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Jenis pemarkah kohesi dilihat dari pengacu yang terdapat dalam karya fiksi realistik ada dua macam, yakni jenis pemarkah kohesi gramatikal dan jenis pemarkah kohesi leksikal. Pemarkah kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi terdiri atas: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Substitusi terdiri atas: substitusi berupa kata ganti orang, kata ganti tempat, kata ganti hal. Elipsis terdiri atas: elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausa. Pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam penelitian ini meliputi repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi.

Bentuk lingual pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu yang ditemukan dalam karya fiksi realistik terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kata meliputi

pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan konjungtor. Frasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa pronominal, dan frasa preposisional. Klausa meliputi klausa, sedangkan arah acuan pemarkah kohesi yang ditemukan dalam karya fiksi realistik ada dua jenis, yaitu pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan endofora tersebut meliputi pengacuan anaforis dan kataforis.

2. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, penulis menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis tentang jenis, bentuk, dan arah acuan pemarkah kohesi dalam satu majalah anak saja, yakni majalah *Bobo*, sementara penggunaan pemarkah kohesi yang terdapat dalam majalah tersebut dengan majalah-majalah anak yang lain belum tentu sama. Dengan demikian hasil penelitian ini belum dapat menjangkau variasi penggunaan kohesi dalam karya fiksi pada majalah anak yang lain.

Analisis tentang penggunaan pemarkah kohesi dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap jenis karya sastra berupa fiksi saja, sedangkan penggunaan pemarkah kohesi juga dapat ditemukan dalam karya non sastra, seperti karya ilmiah berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, dan sebagainya, serta dalam jenis karangan semi ilmiah, misalnya biografi atau artikel, tajuk rencana, dan opini dalam media masa. Sehingga penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai cerminan penggunaan pemarkah kohesi dalam semua ragam teks.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis pemarkah kohesi dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*, masih banyak fenomena kebahasaan yang dapat diteliti terkait dengan penggunaan kohesi. Salah satunya berkenaan dengan bagian spesifik pembentuk unsur pengacuan dalam kohesi, yakni deiksis. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji dari segi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik*. 2012: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.